JURNAL ACTA DIURNA KOMUNIKASI
Vol. 7 Nomor 1, 2026 [e-ISSN 2685 6999]

PROSES ADAPTASI MAHASISWA ASAL MEDAN DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI UNIVERSITAS SAM RATULANGI

Sisky A Long Sibagariang[1)]
Mariam Sondakh[2)]
Lingkan Easter Tulung[3)]

Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia [1)]
email: siskysibagariang085@student.unsrat.ac.id[1)]

Article Info

Keywords:

Adaptation; Intercultural Communication; Student.

ABSTRACT

This study is motivated by the cultural differences experienced by students from Medan when pursuing their education at Sam Ratulangi University, which require them to adapt to a new social and cultural environment. This research aims to examine the adaptation process of Medan students in intercultural communication and to understand the challenges and communication strategies they employ when interacting with local students and the surrounding community. The study uses a qualitative approach with a descriptive method, involving six informants selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The findings indicate that the students' adaptation process occurs through three stages: the stress stage, the adaptation stage, and the growth stage. In the stress stage, students experience culture shock caused by differences in language, accent, social habits, and food preferences. In the adaptation stage, they begin adjusting by learning the local dialect, modifying their communication styles, and building relationships with Manado students and residents. In the growth stage, students demonstrate improved intercultural communication skills, increased self-confidence, emotional comfort, and greater flexibility in responding to cultural differences without losing their original identity. This study concludes that intercultural communication plays a crucial role in the successful adaptation of migrant students, as effective communication fosters understanding and acceptance within both campus and social environments.

Kata Kunci:

Adaptasi; Komunikasi Antarbudaya; Pelajar.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena perbedaan budaya yang dialami mahasiswa asal Medan ketika menempuh pendidikan di Universitas Sam Ratulangi, sehingga menuntut mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi mahasiswa asal Medan dalam komunikasi antarbudaya serta memahami tantangan dan strategi komunikasi yang mereka lakukan selama berinteraksi dengan masyarakat dan mahasiswa lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melibatkan enam informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi mahasiswa berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu tahap stres, adaptasi, dan pertumbuhan. Pada tahap stres, mahasiswa mengalami culture shock akibat perbedaan bahasa, logat, kebiasaan sosial, dan rasa makanan. Pada tahap adaptasi, mahasiswa mulai menyesuaikan diri dengan belajar memahami dialek lokal, mengatur gaya komunikasi, serta membangun relasi dengan mahasiswa dan masyarakat Manado. Pada tahap pertumbuhan, mahasiswa menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi antarbudaya, rasa percaya diri, kenyamanan emosional, serta fleksibilitas dalam menghadapi perbedaan budaya tanpa kehilangan identitas asal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya memegang peran penting dalam keberhasilan adaptasi mahasiswa perantau, karena melalui komunikasi yang efektif tercipta pemahaman dan penerimaan dalam lingkungan kampus maupun sosial.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang ditandai oleh keberagaman suku bangsa, bahasa, adat istiadat, serta sistem nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Keberagaman tersebut membentuk realitas sosial yang kompleks, terutama dalam konteks interaksi dan komunikasi antarindividu yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Dalam situasi ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menentukan keberhasilan hubungan antarbudaya. Perkembangan mobilitas penduduk di bidang pendidikan mendorong meningkatnya jumlah mahasiswa yang menempuh studi di luar daerah asalnya. Mahasiswa perantau dihadapkan pada tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya baru yang sering kali memiliki nilai, norma, dan pola komunikasi yang berbeda dari budaya asal. Kondisi ini menjadikan adaptasi sebagai proses yang tidak terpisahkan dari pengalaman mahasiswa perantau.

Adaptasi mahasiswa perantau bukan sekadar persoalan geografis atau administratif, melainkan berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam memahami dan merespons perbedaan budaya. Ketika individu berpindah ke lingkungan budaya baru, ia akan menghadapi perubahan dalam cara berkomunikasi, berinteraksi, serta membangun hubungan sosial. Oleh karena itu, adaptasi budaya menjadi isu penting dalam kajian komunikasi, khususnya komunikasi antarbudaya. Mahasiswa perantau sering mengalami tantangan komunikasi akibat perbedaan bahasa, dialek, intonasi bicara, serta makna simbolik yang melekat pada budaya tertentu. Perbedaan tersebut dapat memunculkan kesalahpahaman, kecanggungan, bahkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks ini, komunikasi antarbudaya menjadi sarana utama untuk menjembatani perbedaan dan membangun pemahaman lintas budaya.

Komunikasi antarbudaya dipahami sebagai proses pertukaran pesan antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Budaya memengaruhi cara individu menyandikan dan menafsirkan pesan, sehingga perbedaan budaya berpotensi mengubah makna komunikasi. Oleh sebab itu, komunikasi antarbudaya menuntut adanya kesadaran budaya dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap perbedaan tersebut.

Universitas sebagai institusi pendidikan tinggi merupakan ruang sosial yang mempertemukan individu dari berbagai latar budaya. Universitas Sam Ratulangi Manado, sebagai salah satu perguruan tinggi negeri di kawasan Indonesia Timur, memiliki mahasiswa dengan latar belakang budaya yang beragam, termasuk mahasiswa asal Kota Medan. Mahasiswa asal Medan yang menempuh pendidikan di Universitas Sam Ratulangi membawa identitas budaya, kebiasaan, dan gaya komunikasi yang terbentuk dari lingkungan sosial asalnya. Ketika mereka berinteraksi dengan mahasiswa lokal Manado dan masyarakat sekitar, terjadi pertemuan dua budaya yang memiliki karakteristik komunikasi berbeda. Perbedaan ini menuntut adanya proses penyesuaian yang berkelanjutan.

Perbedaan dialek bahasa menjadi salah satu aspek paling menonjol dalam interaksi mahasiswa asal Medan dengan masyarakat Manado. Dialek Manado yang sarat dengan kosakata lokal, intonasi khas, serta kecepatan bicara tertentu sering kali menjadi hambatan awal dalam komunikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas budaya. Selain perbedaan bahasa, perbedaan nilai dan norma sosial turut memengaruhi proses adaptasi mahasiswa perantau. Cara menyapa, pola pergaulan, kebiasaan makan, serta etika komunikasi yang berlaku dalam masyarakat Manado memiliki kekhasan tersendiri. Ketidaksesuaian antara kebiasaan budaya asal dan budaya lokal dapat memicu culture shock pada mahasiswa perantau.

Culture shock merupakan kondisi psikologis yang dialami individu ketika berada di lingkungan budaya baru yang berbeda secara signifikan dari budaya asal. Gejala culture shock

dapat berupa kebingungan, kecemasan, perasaan terasing, hingga penarikan diri dari lingkungan sosial. Fenomena ini sering muncul pada fase awal perpindahan dan menjadi bagian dari proses adaptasi budaya. Dalam kajian komunikasi, culture shock dipahami sebagai dampak dari ketidaksesuaian sistem simbol, makna, dan pola komunikasi antara budaya asal dan budaya baru. Ketika individu belum mampu memahami makna simbolik dalam budaya baru, komunikasi menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi antarbudaya menjadi faktor kunci dalam mengatasi culture shock.

Komunikasi antarbudaya memiliki sejumlah fungsi penting, antara lain sebagai sarana pertukaran makna, pembentukan pemahaman, serta integrasi sosial. Melalui komunikasi, individu dapat mempelajari nilai dan norma budaya baru, sekaligus menyesuaikan perilaku komunikasinya agar selaras dengan lingkungan sekitar. Fungsi ini sangat relevan bagi mahasiswa perantau dalam proses adaptasi. Namun, komunikasi antarbudaya tidak terlepas dari berbagai hambatan. Hambatan tersebut dapat berupa stereotip, prasangka, etnosentrisme, perbedaan bahasa, serta kecemasan dalam berkomunikasi. Hambatan-hambatan ini dapat mengganggu proses adaptasi dan memperlambat terbentuknya hubungan sosial yang harmonis.

Mahasiswa asal Medan di Universitas Sam Ratulangi berpotensi menghadapi hambatan komunikasi antarbudaya tersebut. Ketika perbedaan budaya tidak dipahami secara memadai, mahasiswa perantau dapat mengalami kesulitan dalam membangun relasi sosial, baik di lingkungan akademik maupun non-akademik. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kajian tentang adaptasi mahasiswa perantau dalam perspektif komunikasi antarbudaya. Adaptasi budaya secara konseptual dipahami sebagai proses penyesuaian individu terhadap lingkungan sosial dan budaya yang baru. Adaptasi melibatkan perubahan perilaku, sikap, serta pola komunikasi agar individu dapat berfungsi secara efektif dalam lingkungan tersebut. Proses adaptasi tidak bersifat instan, melainkan berlangsung secara bertahap dan dinamis.

Adaptasi budaya mencakup kemampuan memahami bahasa lokal, menyesuaikan gaya komunikasi, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Adaptasi juga mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola tekanan psikologis akibat perbedaan budaya yang dihadapi. Salah satu teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan proses adaptasi budaya adalah teori adaptasi budaya yang dikemukakan oleh Young Yun Kim. Teori ini menekankan bahwa adaptasi merupakan proses jangka panjang yang melibatkan tekanan, penyesuaian, dan pertumbuhan individu dalam lingkungan budaya baru.

Young Yun Kim memandang adaptasi budaya sebagai proses dinamis yang dikenal dengan konsep stress (stress) –adaptation (adaptasi) –growth (pertumbuhan/perkembangan*)*. Proses ini menggambarkan bahwa individu akan mengalami tekanan budaya terlebih dahulu, kemudian melakukan penyesuaian, dan pada akhirnya mencapai pertumbuhan dan perkembangan diri.

Tahap pertama dalam teori Young Yun Kim adalah fase stres, yaitu fase ketika individu mengalami tekanan akibat perbedaan budaya. Tekanan ini muncul karena ketidaksesuaian bahasa, norma sosial, dan pola komunikasi yang berlaku di lingkungan baru. Fase ini sering ditandai dengan munculnya culture shock. Tahap stres budaya berfungsi sebagai pemicu bagi individu untuk mulai menyadari perbedaan budaya dan mencari strategi penyesuaian. Meskipun bersifat tidak nyaman, tekanan budaya dianggap sebagai bagian penting dari proses adaptasi karena mendorong individu untuk belajar dan berkembang.

Tahap kedua adalah fase adaptasi, yaitu fase ketika individu mulai menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungan budaya baru. Pada tahap ini, individu mulai mengamati, meniru, dan mempelajari pola komunikasi yang berlaku di lingkungan sekitar. Komunikasi menjadi alat utama dalam proses penyesuaian ini. Dalam tahap adaptasi, individu mulai mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya, seperti kemampuan memahami bahasa

lokal, menyesuaikan intonasi bicara, serta memahami norma sosial yang berlaku. Proses ini membantu individu mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan efektivitas komunikasi.

Tahap ketiga adalah fase pertumbuhan, yaitu fase pertumbuhan dan perkembangan diri. Pada tahap ini, individu telah mencapai tingkat kenyamanan tertentu dalam berinteraksi dengan lingkungan budaya baru. Individu menjadi lebih fleksibel, terbuka, dan percaya diri dalam berkomunikasi lintas budaya. Pertumbuhan yang terjadi dalam tahap ini tidak berarti individu meninggalkan budaya asalnya, melainkan mampu mengintegrasikan budaya asal dengan budaya baru secara seimbang. Proses ini mencerminkan keberhasilan adaptasi budaya yang matang.

Teori adaptasi budaya Young Yun Kim relevan untuk menjelaskan dinamika pengalaman mereka. Mahasiswa perantau mengalami tekanan budaya pada awal kedatangan, kemudian berupaya menyesuaikan diri melalui komunikasi, hingga akhirnya mencapai pertumbuhan. Komunikasi antarbudaya berperan sentral dalam setiap tahapan adaptasi tersebut. Melalui komunikasi, mahasiswa perantau belajar memahami perbedaan, membangun relasi sosial, serta mengelola tekanan psikologis akibat perbedaan budaya. Keberhasilan adaptasi mahasiswa perantau dapat dilihat dari kemampuan mereka berkomunikasi secara efektif, diterima secara sosial, serta merasa nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan baru. Indikator-indikator ini mencerminkan tercapainya tahap pertumbuhan dalam proses adaptasi.

Kajian mengenai adaptasi mahasiswa perantau dalam komunikasi antarbudaya menjadi penting karena memberikan gambaran tentang bagaimana individu menghadapi dan mengelola perbedaan budaya. Kajian ini juga memperkaya perspektif teoretis dalam bidang ilmu komunikasi. Selain kontribusi teoretis, penelitian ini memiliki relevansi praktis bagi mahasiswa perantau dan institusi pendidikan. Pemahaman tentang proses adaptasi budaya dapat membantu menciptakan lingkungan kampus yang lebih inklusif dan suportif.

Universitas sebagai ruang multikultural memiliki peran strategis dalam memfasilitasi interaksi antarbudaya yang sehat. Dukungan sosial dan lingkungan komunikasi yang terbuka dapat mempercepat proses adaptasi mahasiswa perantau. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa asal Medan yang berkuliah di Universitas Sam Ratulangi untuk memahami bagaimana mereka menjalani proses adaptasi melalui komunikasi antarbudaya.

Fokus ini dipilih karena adanya perbedaan budaya yang cukup signifikan antara Medan dan Manado. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggali pengalaman subjektif mahasiswa perantau dalam menghadapi perbedaan budaya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna adaptasi dari sudut pandang mahasiswa itu sendiri.

Teori adaptasi budaya Young Yun Kim digunakan sebagai kerangka konseptual untuk menganalisis proses adaptasi yang dialami mahasiswa. Teori ini membantu menjelaskan hubungan antara tekanan budaya, proses komunikasi, dan pertumbuhan individu. Melalui kajian ini, komunikasi antarbudaya diposisikan sebagai faktor utama yang menentukan keberhasilan adaptasi mahasiswa perantau. Komunikasi yang efektif memungkinkan terciptanya pemahaman, penerimaan, dan keharmonisan dalam lingkungan multikultural. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang proses adaptasi mahasiswa asal Medan dalam komunikasi antarbudaya di Universitas Sam Ratulangi menjadi penting untuk dikaji secara akademis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kajian komunikasi antarbudaya di lingkungan pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi interpretatif untuk memahami fenomena adaptasi budaya mahasiswa perantau dalam konteks komunikasi antarbudaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, pengalaman, dan proses komunikasi yang dibangun oleh subjek penelitian dalam interaksi sosial sehari-hari. Paradigma interpretatif memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang terbentuk melalui interaksi manusia. Dalam penelitian ini, adaptasi budaya tidak dipahami sebagai kondisi statis, melainkan sebagai proses dinamis yang dimaknai secara subjektif oleh mahasiswa perantau berdasarkan pengalaman komunikasi mereka di lingkungan budaya baru.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara mendalam dan sistematis realitas sosial yang diteliti tanpa melakukan manipulasi variabel. Fokus utama penelitian ini adalah menggambarkan proses adaptasi budaya mahasiswa asal Medan melalui praktik komunikasi antarbudaya yang mereka jalani. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti memotret fenomena adaptasi sebagaimana adanya, berdasarkan sudut pandang subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat, melainkan untuk memahami pola, tahapan, dan dinamika adaptasi budaya yang terjadi.

Lokasi penelitian ditetapkan di Universitas Sam Ratulangi Manado. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik kampus sebagai ruang multikultural yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, termasuk mahasiswa perantau asal Kota Medan. Konteks sosial Universitas Sam Ratulangi menjadi penting karena interaksi antarbudaya berlangsung secara intens baik dalam aktivitas akademik maupun non-akademik. Lingkungan ini menyediakan ruang alami untuk mengamati proses adaptasi budaya melalui komunikasi. Subjek penelitian adalah mahasiswa asal Medan yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Sam Ratulangi. Subjek dipilih karena mereka mengalami secara langsung peralihan dari budaya asal ke budaya lokal Manado, sehingga memiliki pengalaman adaptasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tidak semua individu memiliki pengalaman yang sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fenomena adaptasi budaya. Kriteria informan meliputi mahasiswa aktif Universitas Sam Ratulangi yang berasal dari Kota Medan dan telah menetap di Manado dalam jangka waktu tertentu. Kriteria ini ditetapkan untuk memastikan bahwa informan telah mengalami proses adaptasi budaya secara nyata.

Dalam penelitian kualitatif, jumlah informan tidak ditentukan secara numerik, melainkan berdasarkan kedalaman data. Proses pengumpulan data dilakukan hingga mencapai titik kejenuhan data, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak menunjukkan variasi makna yang signifikan.

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara digunakan sebagai sarana untuk menggali pengalaman subjektif, persepsi, serta interpretasi informan terhadap proses adaptasi budaya dan komunikasi antarbudaya yang mereka alami. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menjaga keseimbangan antara fokus penelitian dan kebebasan informan dalam mengungkapkan pengalaman. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam sekaligus terarah.Selain wawancara, penelitian ini menggunakan teknik observasi sebagai pelengkap data. Observasi

dilakukan untuk mengamati perilaku komunikasi informan dalam konteks sosial dan akademik, sehingga peneliti dapat memahami dinamika interaksi secara langsung.

Observasi yang digunakan bersifat non-partisipatif, di mana peneliti berperan sebagai pengamat tanpa terlibat dalam aktivitas informan. Pendekatan ini bertujuan menjaga kealamian perilaku komunikasi yang diamati. Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung. Dokumentasi meliputi catatan lapangan dan dokumen yang relevan dengan aktivitas informan. Data dokumentasi berfungsi untuk memperkuat dan memverifikasi data hasil wawancara dan observasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Kepekaan peneliti terhadap konteks budaya, bahasa, dan komunikasi menjadi faktor penting dalam proses pengumpulan dan interpretasi data.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Langkah ini bertujuan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif. Model ini menekankan bahwa proses analisis berlangsung secara terus-menerus dan saling terkait sejak awal pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan.

Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Reduksi data membantu peneliti menyaring informasi penting yang berkaitan dengan proses adaptasi budaya. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Penyajian data memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola adaptasi dan komunikasi antarbudaya yang muncul dari pengalaman informan. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna dari pola-pola yang ditemukan dalam data. Kesimpulan bersifat sementara dan terus diuji melalui proses verifikasi selama penelitian berlangsung.

Kerangka analisis penelitian ini mengacu pada teori adaptasi budaya Young Yun Kim. Teori ini digunakan untuk memahami adaptasi sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan tekanan budaya, penyesuaian komunikasi, dan pertumbuhan individu. Konsep *stress–adaptation–growth* dalam teori Young Yun Kim menjadi dasar dalam menganalisis pengalaman informan. Setiap tahapan adaptasi diinterpretasikan berdasarkan praktik komunikasi antarbudaya yang mereka lakukan. Pendekatan teoritis ini memungkinkan penelitian memahami adaptasi budaya sebagai proses komunikasi yang kompleks dan dinamis. Adaptasi tidak hanya dilihat sebagai hasil akhir, tetapi sebagai perjalanan komunikasi yang terus berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini difokuskan pada analisis proses adaptasi komunikasi antarbudaya yang dialami mahasiswa asal Medan dalam lingkungan budaya baru di Universitas Sam Ratulangi. Analisis dilakukan dengan mengaitkan hasil observasi dan wawancara dengan kerangka teori adaptasi budaya Young Yun Kim serta konsep komunikasi antarbudaya. Dengan pendekatan ini, pembahasan tidak hanya menggambarkan fenomena empiris, tetapi juga menjelaskan proses adaptasi secara konseptual.

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika individu dengan latar belakang budaya yang berbeda melakukan interaksi secara langsung. Perbedaan latar belakang budaya tersebut mencakup bahasa, nilai, norma sosial, dan pola perilaku komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa asal Medan mengalami interaksi lintas budaya dengan masyarakat dan mahasiswa lokal Manado yang memiliki karakteristik budaya berbeda. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa perbedaan bahasa dan logat menjadi faktor awal yang memengaruhi proses adaptasi mahasiswa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mencerminkan identitas kelompok. Ketidakmampuan memahami logat lokal secara optimal menimbulkan hambatan komunikasi yang berdampak pada rasa tidak percaya diri dalam berinteraksi.

Hambatan komunikasi tersebut menimbulkan tekanan psikologis yang dialami mahasiswa pada masa awal perantauan. Tekanan ini muncul sebagai respons terhadap lingkungan yang dianggap asing dan berbeda dari budaya asal. Dalam teori adaptasi budaya Young Yun Kim, kondisi ini dikenal sebagai fase stres atau stress phase, yang merupakan tahap awal dalam proses adaptasi lintas budaya.

Fase stres ditandai dengan munculnya culture shock, yaitu perasaan kaget, bingung, dan tidak nyaman akibat perbedaan budaya. Mahasiswa asal Medan mengalami culture shock tidak hanya dari segi bahasa, tetapi juga dari perbedaan gaya komunikasi dan kebiasaan sosial masyarakat Manado. Perbedaan tersebut memengaruhi cara mahasiswa menafsirkan pesan dalam interaksi sehari-hari. Selain perbedaan bahasa, perbedaan norma sosial juga menjadi sumber tekanan dalam proses adaptasi. Norma sosial yang mengatur cara berbicara, bersikap, dan berinteraksi berbeda antara budaya Medan dan Manado. Ketidaksesuaian pemahaman terhadap norma ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya.

Pada tahap awal adaptasi, mahasiswa cenderung mengadopsi strategi observasi pasif. Strategi ini dilakukan dengan cara mengamati perilaku komunikasi masyarakat lokal sebelum terlibat secara aktif. Observasi pasif berfungsi sebagai mekanisme perlindungan diri untuk menghindari kesalahan komunikasi yang dapat menimbulkan penilaian negatif. Strategi observasi ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya merupakan proses pembelajaran sosial. Mahasiswa belajar memahami makna simbol, bahasa, dan perilaku melalui pengamatan terhadap lingkungan sosialnya. Proses ini sejalan dengan pandangan bahwa adaptasi budaya tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap.

Seiring dengan berjalannya waktu, mahasiswa mulai memasuki tahap adaptasi atau adaptation phase. Tahap ini ditandai dengan adanya upaya aktif untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya baru. Mahasiswa mulai menyadari bahwa komunikasi menjadi kunci utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Upaya adaptasi terlihat dari kesediaan mahasiswa untuk mempelajari bahasa dan ungkapan khas Manado. Penyesuaian bahasa ini merupakan bentuk akomodasi komunikasi yang bertujuan untuk menciptakan kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Akomodasi ini membantu mengurangi jarak sosial dalam interaksi lintas budaya. Selain aspek verbal, adaptasi juga terjadi pada aspek nonverbal komunikasi. Mahasiswa menyesuaikan intonasi, ekspresi wajah, dan gaya berbicara agar sesuai dengan kebiasaan lokal. Penyesuaian nonverbal ini memperkuat efektivitas komunikasi dan meningkatkan penerimaan sosial.

Kemampuan beradaptasi dalam komunikasi menunjukkan adanya fleksibilitas budaya pada diri mahasiswa. Fleksibilitas ini memungkinkan mahasiswa untuk menyesuaikan perilaku komunikasinya tanpa harus kehilangan identitas budaya asal. Hal ini sejalan dengan konsep integrasi budaya dalam teori adaptasi Kim. Dukungan sosial menjadi faktor penting dalam mempercepat proses adaptasi. Keberadaan komunitas mahasiswa asal daerah yang sama memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berbagi pengalaman dan memperkuat identitas budaya. Dukungan ini berfungsi sebagai penyeimbang antara tekanan adaptasi dan kebutuhan akan rasa aman.

Komunitas mahasiswa daerah berperan sebagai agen mediasi dalam proses adaptasi budaya. Melalui komunitas tersebut, mahasiswa memperoleh informasi, dukungan emosional, dan strategi adaptasi yang relevan dengan kondisi lingkungan baru. Hal ini membantu mengurangi dampak stres budaya. Dalam tahap adaptasi, mahasiswa mulai memahami dan

menerima perbedaan budaya sebagai bagian dari pengalaman hidup. Pemahaman ini mendorong munculnya sikap toleran dan terbuka terhadap keberagaman. Sikap tersebut menjadi modal sosial penting dalam komunikasi antarbudaya.

Setelah melewati fase adaptasi, mahasiswa memasuki tahap pertumbuhan atau growth phase. Tahap ini ditandai dengan meningkatnya kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan kestabilan emosional. Mahasiswa tidak lagi memandang perbedaan budaya sebagai ancaman, melainkan sebagai sumber pembelajaran. Pertumbuhan dalam adaptasi budaya tercermin dari kemampuan mahasiswa menjalin hubungan sosial yang lebih luas. Mahasiswa mampu berinteraksi secara alami dengan mahasiswa lokal dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan kampus. Hal ini menunjukkan tercapainya efektivitas komunikasi antarbudaya.

Pada tahap pertumbuhan, mahasiswa telah mampu mengelola tekanan budaya yang sebelumnya dirasakan. Pengalaman adaptasi sebelumnya menjadi bekal dalam menghadapi situasi baru yang menantang. Dengan demikian, adaptasi budaya bersifat kumulatif dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi budaya tidak menghilangkan identitas budaya asal mahasiswa. Sebaliknya, mahasiswa mampu mempertahankan nilai budaya asal sambil mengadopsi nilai-nilai budaya lokal yang relevan. Proses ini mencerminkan terjadinya integrasi budaya.

Integrasi budaya memungkinkan individu untuk berfungsi secara efektif dalam lingkungan multikultural. Mahasiswa mampu menempatkan diri secara fleksibel sesuai dengan konteks komunikasi yang dihadapi. Kemampuan ini menjadi indikator keberhasilan adaptasi antarbudaya. Dalam konteks akademik, adaptasi komunikasi berdampak pada kenyamanan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan baik lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Sebaliknya, hambatan komunikasi dapat memengaruhi partisipasi akademik mahasiswa. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi antarbudaya menjadi kompetensi penting bagi mahasiswa perantau. Kompetensi ini mencakup pemahaman budaya, keterampilan komunikasi, dan sikap terbuka. Hasil penelitian ini memperkuat teori Young Yun Kim yang menyatakan bahwa adaptasi budaya merupakan proses dinamis yang melibatkan stres, penyesuaian, dan pertumbuhan. Ketiga tahapan tersebut terlihat secara jelas dalam pengalaman mahasiswa asal Medan.

Adaptasi budaya tidak bersifat linier, melainkan dapat berlangsung secara berulang. Mahasiswa dapat kembali mengalami stres budaya ketika menghadapi situasi baru, namun dengan intensitas yang lebih rendah dibandingkan tahap awal. Proses adaptasi dipengaruhi oleh faktor individu, seperti motivasi, keterbukaan, dan kemampuan komunikasi. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi untuk berinteraksi cenderung lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain faktor individu, lingkungan sosial juga memengaruhi keberhasilan adaptasi. Lingkungan kampus yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman budaya dapat mendukung proses adaptasi mahasiswa perantau.

Interaksi lintas budaya di lingkungan kampus berkontribusi pada terciptanya suasana akademik yang multikultural. Keberagaman budaya menjadi sumber pembelajaran sosial bagi seluruh civitas akademika. Komunikasi antarbudaya berfungsi sebagai sarana integrasi sosial yang menghubungkan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Melalui komunikasi, perbedaan dapat dikelola dan diubah menjadi potensi kerja sama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi sangat bergantung pada kemampuan individu dalam menafsirkan dan menyesuaikan pesan komunikasi. Ketepatan penafsiran pesan meminimalkan potensi konflik budaya.

Adaptasi budaya juga berdampak pada perkembangan pribadi mahasiswa. Mahasiswa menjadi lebih mandiri, dewasa, dan mampu menghadapi tantangan sosial secara konstruktif. Pengalaman adaptasi memberikan kontribusi terhadap pembentukan identitas diri mahasiswa

sebagai individu yang mampu hidup dalam keberagaman. Identitas ini terbentuk melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, adaptasi budaya merupakan proses pembelajaran sosial yang kompleks dan berlapis. Proses ini melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan.

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi institusi pendidikan tinggi untuk memperhatikan kebutuhan adaptasi mahasiswa perantau. Dukungan institusional dapat membantu mahasiswa melewati fase stres dengan lebih baik. Program pengenalan budaya dan pendampingan mahasiswa baru dapat menjadi strategi untuk mendukung adaptasi komunikasi antarbudaya. Program tersebut dapat memfasilitasi interaksi positif antar mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa adaptasi mahasiswa asal Medan di Universitas Sam Ratulangi merupakan proses dinamis yang berlangsung melalui tahapan stres, adaptasi, dan pertumbuhan. Komunikasi antarbudaya berperan sebagai faktor utama dalam menjembatani perbedaan budaya dan membangun keharmonisan sosial di lingkungan kampus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Medan di Universitas Sam Ratulangi merupakan proses yang dinamis dan bertahap. Mahasiswa mengalami penyesuaian diri akibat perbedaan latar belakang budaya, terutama dalam aspek bahasa, logat, norma sosial, serta gaya komunikasi dengan masyarakat dan mahasiswa lokal.

Pada tahap awal, mahasiswa mengalami tekanan budaya yang ditandai dengan rasa tidak nyaman, kebingungan, dan kesulitan dalam berkomunikasi. Kondisi ini sejalan dengan fase stres dalam teori adaptasi budaya Young Yun Kim, di mana individu yang memasuki lingkungan budaya baru cenderung mengalami culture shock akibat perbedaan nilai dan kebiasaan yang dihadapi.

Mahasiswa mulai memasuki tahap adaptasi dengan melakukan berbagai strategi komunikasi, seperti mempelajari bahasa dan ungkapan lokal, menyesuaikan gaya bicara, serta membangun relasi sosial dengan lingkungan sekitar. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran mahasiswa akan pentingnya komunikasi sebagai sarana utama dalam menyesuaikan diri dan membangun pemahaman lintas budaya.

Seiring berjalannya waktu, mahasiswa menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri dalam berinteraksi, yang menandai fase pertumbuhan. Pada tahap ini, mahasiswa tidak lagi memandang perbedaan budaya sebagai hambatan, melainkan sebagai pengalaman pembelajaran yang memperkaya wawasan dan membentuk sikap terbuka terhadap keberagaman.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya memiliki peran sentral dalam keberhasilan adaptasi mahasiswa perantau. Keberhasilan adaptasi tidak berarti menghilangkan identitas budaya asal, tetapi mengintegrasikan budaya asal dengan budaya lokal secara seimbang. Dengan demikian, adaptasi budaya mahasiswa asal Medan di Universitas Sam Ratulangi berlangsung melalui tahapan stres, adaptasi, dan pertumbuhan, sebagaimana dijelaskan dalam teori adaptasi budaya Young Yun Kim.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring.

Gudykunst, W. B. (2003). Cross-cultural and intercultural communication (pp. 163–189).

Thousand Oaks.

Kim, Y. Y. (2001). Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation. Sage Publications.

Kim, Y. Y. (2005). Adapting to a new culture: An integrative communication theory. In Theorizing about intercultural communication (pp. 375–400).

Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2018). Theories of human communication (11th ed.). Waveland Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2018). Ilmu komunikasi: Suatu pengantar (Cet. ke-22). Remaja Rosdakarya.

Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2017). Communication between cultures (9th ed.). Cengage Learning.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.